

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) yang menyalurkan dana kepada masyarakat dan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit. Terdapat tiga fungsi pokok suatu bank yaitu bank dapat menerima penyimpanan dana masyarakat dalam berbagai bentuk, menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha, melaksanakan berbagai jasa dalam kegiatan perdagangan dan pembayaran dalam negeri maupun luar negeri, serta berbagai jasa lainnya dibidang keuangan diantaranya inkaso transfer, *traveler check*, *credit card*, *safe deposit box*, jual beli surat berharga, dan lain sebagainya.

Berdasarkan cara dalam menentukan harganya baik harga jual maupun harga beli bank terbagi dalam dua kelompok, yaitu Bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah. Hal utama yang menjadi perbedaan antara kedua jenis bank ini adalah dalam penentuan harga, jika di dalam Bank konvensional penentuan harga selalu didasarkan kepada bunga, sedangkan di dalam Bank Syariah tidak dikenal istilah bunga tetapi lebih dikenal dengan istilah prinsip bagi hasil atau dalam *Islamic Banking* disebut *mudharabah* dan *musyarakah* yaitu perjanjian antar dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, perbedaan dari keduanya adalah jika *mudharabah* nasabah yang mengeluarkan modal (*shahibul amal*) dan bank yang akan menjalankan atau

mengelolaknya (*mudharib*), jika terjadi kerugian maka pemilik modal yang akan menanggung selama pengelola modal tidak bersalah contohnya seperti deposito, tabungan haji, tabungan qurban dan lain sebagainya. Tetapi jika musyarakah pihak bank dan nasabah sama-sama mengeluarkan modal untuk usaha.

Perbankan syariah dalam peristilahan internasional dikenal sebagai *Islamic Banking* atau juga biasa disebut dengan *interest free banking*. Peristilahan menggunakan kata *islamic* tidak dapat dilepaskan dari asal-usul sistem perbankan syariah itu sendiri. Bank Syariah awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonomi dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip syariah islam. Utamanya adalah yang berkaitan dengan pelarangan praktik riba, kegiatan *maisir* (spekulasi), dan *gharar* (ketidakjelasan). Selanjutnya hingga saat ini Bank Islam dikenal sebagai Bank Syariah, yaitu bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga (Muhammad, 2014 : 2).

Mengingat begitu pentingnya Bank Syariah sebagai lembaga keuangan yang penting dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara, maka perlu adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Salah satu indikator yang dapat mengukur tingkat kinerja keuangan suatu bank yaitu menggunakan profitabilitasnya.

Dalam kegiatan operasional sehari –harinya, salah satu tujuan bank adalah memperoleh keuntungan (profitabilitas) yang dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Tinggi dan rendahnya ROA yang

dimiliki oleh suatu bank tergantung pada strategi yang digunakan oleh manajemen bank yang terkait dengan risiko likuiditas, sensitifitas bunga, kualitas aset, dan efisiensi.

Profitabilitas merupakan indikator terpenting untuk mengukur kinerja suatu bank. Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) yang merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan dengan kata lain ROA menggambarkan produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Jika menurut ketentuan Bank Indonesia, standar ROA yang paling baik dalam ukuran bank-bank di Indonesia adalah minimal 1,5 %. Jadi semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan maka semakin baik posisi bank tersebut jika dilihat dari sisi penggunaan aset.

Posisi ROA dalam suatu bank dapat dipengaruhi oleh rasio likuiditas, kualitas aset, sensitifitas, efisiensi, dan solvabilitas. Selain itu juga, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan.

Berikut ini adalah tabel 1.1 yang menunjukkan bahwa beberapa Bank Umum Syariah mengalami permasalahan ROA yang semakin tahun semakin menurun dan pertumbuhannya tidak selalu meningkat sehingga menciptakan tren

yang negatif. Dalam tabel 1.1 di bawah ini yang menunjukkan perkembangan *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah untuk Triwulan I tahun 2012- Triwulan IV tahun 2016. Terdapat delapan bank dari tigabelas bank yang mengalami tren negatif yaitu PT. Bank Mega Syariah dengan tren ROA -0,295, PT. Bank Syariah Mandiri tren ROA -0,415, PT. Bank BNI Syariah dengan rata-rata tren ROA -0,01, PT. Bank Muamalat Indonesia dengan tren ROA -0,325, PT. Bank Jabar dan Banten dengan tren ROA -2,19, PT. Bank Victoria Syariah sebesar -0,67, PT. Maybank Indonesia Syariah -1,29 dan yang terakhir adalah PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk. mengalami tren negatif sebesar -0,81. Sedangkan lima diantaranya mengalami tren ROA positif yaitu PT. Bank BRI Syariah dengan memperoleh tren ROA positif sebesar 0,95, PT. Bank Aceh Syariah sebesar 0,52, PT. Bank BCA Syariah tren positif sebesar 0,072, PT. Bank Syariah Bukopin tren positif sebesar 0,05 dan yang paling tinggi pencapaian tren ROA positif adalah PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah sebesar 23,19.

Menurut rata-rata dari tahun ke tahun perkembangan ROA terus menurun di tahun 2012 rata-rata ROA mencapai 1,533, tahun 2013 1,077, di tahun 2014 menurun hingga 0,899, sedangkan tahun 2015 menurun hingga -0,835 tetapi pada tahun 2016 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 6,376 sehingga dari keseluruhan dapat diperoleh rata-rata 202,50. Berikut adalah tabel 1.1 Perkembangan ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Triwulan I tahun 2012 hingga Triwulan IV tahun 2016:

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN RETURN ON ASSETS (ROA)
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
TAHUN 2012-2016 (dalam persen)

NO	DAFTAR BANK	2012	2013	TREN	2014	TREN	2015	TREN	2016	TREN	RATA ROA	RATA TREN
1.	PT. Bank Mega Syariah	3,81	2,33	-1,48	0,29	-2,04	0,30	0,01	2,63	2,33	1,872	-0,295
2.	PT. Bank Muamalat Indonesia	1,54	0,5	-1,04	0,17	-0,33	0,20	0,05	0,22	0,02	0,526	-0,325
3.	PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk	BELUM BEROPERASI					1,12	-0,87	0,37	-0,75	1,305	-0,81
4.	PT. Bank BNI Syariah	1,48	1,37	-0,11	1,27	-0,1	1,43	0,16	1,44	0,01	1,398	-0,01
5.	PT. Bank BRI Syariah	BELUM BEROPERASI							0,95	0,95	0,95	0,95
6.	PT. Bank Syariah Mandiri	2,25	1,53	-0,72	0,17	-1,36	0,56	0,39	0,59	-0,03	1,02	-0,415
7.	PT. Bank Aceh Syariah	BELUM BEROPERASI							0,52	0,52	0,52	0,52
8.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah		0,11	0,11	4,23	4,12	5,24	1,01	92,75	87,51	20,47	23,19
9.	PT. Bank BCA Syariah	0,84	1,01	0,17	0,76	-0,25	0,96	0,2	1,13	0,17	0,94	0,072
10.	PT. Bank Jabar Dan Banten	0,67	0,91	0,24	0,72	-0,19	0,25	-0,47	-8,09	-8,34	-1,108	-2,19
11.	PT. Bank Syariah Bukopin	0,55	0,69	0,14	0,27	-0,42	0,79	0,52	0,76	-0,03	0,612	0,05
12.	PT. Bank Victoria Syariah	1,43	0,5	-0,93	-1,87	-2,37	-2,36	-0,49	-2,19	0,17	-0,898	-0,67
13.	PT. Maybank Indonesia Syariah	2,88	2,87	-0,01	3,61	0,74	-20,13	-16,52	-9,51	10,62	-4,056	-1,29
	RATA-RATA	1,533	1,077	-0,456	0,899	0,178	-0,835	-1,129	6,376	7,156	202,50	-399,98

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan, www.ojk.go.id, data diolah.

ROA pada bank dapat dipengaruhi oleh rasio likuiditas, kualitas aset, sensitivitas, efisiensi, serta solvabilitas. Rasio Likuiditas adalah rasio yang mampu menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban setiap saat. Tingkat rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Financing To Deposit Ratio* (FDR).

Financing to Deposit Ratio (FDR) digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya. FDR memiliki

hubungan yang searah atau positif (+) terhadap ROA, karena apabila FDR meningkat itu artinya telah terjadi peningkatan total pembiayaan yang diberikan dengan presentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bank dengan presentase yang lebih besar dari pada persentase kenaikan biaya yang dikeluarkan oleh bank sehingga laba meningkat dan ROA ikut meningkat. Semakin tinggi FDR memberikan indikasi bahwa semakin meningkatnya kemampuan likuiditas suatu bank tersebut.

Rasio Sensitifitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menanggapi keadaan pasar yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan Posisi Devisa Netto (PDN). Posisi Devisa Netto (PDN) merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan risiko transaksi valuta asing yang digunakan sebagai pengendali posisi pengelolaan valuta asing karena adanya fluktuasi perubahan kurs yang sulit diprediksi. PDN memiliki hubungan yang berlawanan arah atau negatif (-) dan searah atau positif (+) terhadap ROA. Jika PDN naik, berarti ada peningkatan aset valas dengan presentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan liabilitas valas. Jika dihubungkan dengan nilai tukar valas yang cenderung mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan bagi hasil valas akan lebih besar persentasenya diandingkan dengan persentase peningkatan biaya bagi hasil valas, itu artinya laba akan meningkat, dan jika laba naik, maka ROA akan ikut naik. Tetapi jika nilai tukar valas cenderung mengalami penurunan maka persentase pendapatan bagi hasil valas akan turun lebih besar dibandingkan dengan persentase penurunan biaya bagi hasil valas, itu artinya laba akan menurun dan jika laba turun, maka ROA ikut turun. Oleh karena itu, PDN bisa

berpengaruh negatif atau positif terhadap ROA tergantung dari kondisi nilai tukar valas cenderung meningkat atau cenderung menurun.

Rasio Kualitas Aset adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset yang dimiliki oleh suatu bank. Tingkat kualitas aset dapat diukur dengan rasio keuangan *Non Performing Financing* (NPF) dan Aktiva produktif bermasalah (APB).

Non Performing Financing (NPF) digunakan untuk mengetahui besarnya pembiayaan bermasalah di dalam bank. NPF memiliki hubungan yang berlawanan arah atau negatif (-) terhadap ROA. Jika NPF naik, berarti ada peningkatan pembiayaan bermasalah yang lebih besar daripada peningkatan total pembiayaan, maka peningkatan biaya yang akan dicadangkan akan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, itu artinya laba akan menurun, dan jika laba turun, maka ROA akan ikut turun. Oleh karena itu, NPF memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Aktiva produktif bermasalah (APB) adalah aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi rasio APB maka semakin besar pula aset produktif yang bermasalah, sehingga akan menurunkan kinerja suatu bank. APB memiliki hubungan yang berlawanan arah atau negatif (-) terhadap ROA. Jika APB naik, berarti ada peningkatan aset produktif bermasalah yang lebih besar daripada peningkatan total aset produktif, maka peningkatan biaya pencadangan aktiva produktif akan lebih besar dari peningkatan pendapatan, itu artinya laba akan menurun, dan jika laba turun, maka ROA akan ikut turun. Oleh karena itu, APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Rasio Efisiensi merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi suatu bank dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Tingkat efisiensi dapat diukur menggunakan rasio keuangan Rasio Efisiensi Operasional (REO) dan *Net Operating Margin* (NOM).

Rasio Efisiensi Operasional (REO) adalah digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. REO memiliki hubungan yang berlawanan arah atau negatif (-) terhadap ROA. Jika REO naik, berarti ada peningkatan biaya operasional yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, maka biaya yang dikeluarkan bank akan lebih besar dibanding pendapatan yang diterima bank, itu artinya laba akan menurun, dan jika laba turun, maka ROA akan ikut turun. Oleh karena itu, REO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Net Operating Margin (NOM) merupakan rasio yang menggambarkan pendapatan operasional bersih sehingga diketahui kemampuan rata-rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Jadi semakin besar rasio NOM maka pendapatan atas kemampuan aktiva produktif yang dikelola bank semakin meningkat. Tujuan dari rasio NOM adalah mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. NOM memiliki pengaruh yang searah atau positif terhadap ROA karena jika NOM meningkat, maka ada peningkatan pendapatan operasional dikurangi dana bagi hasil di kurangi biaya operasional dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif, maka biaya yang dikeluarkan bank akan lebih kecil dibanding

pendapatan yang diterima oleh bank yang artinya laba akan meningkat dan ROA juga akan meningkat.

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan volume atau jumlah dana yang diperoleh dari berbagai hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang, serta sumber-sumber diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan *Fixed Asset Capital Ratio* (FACR).

Fixed Asset Capital Ratio (FACR) merupakan tingkat kemampuan permodalan bank untuk memenuhi semua kewajiban, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. FACR memiliki pengaruh yang berlawanan arah atau negatif terhadap ROA karena jika FACR meningkat maka ada peningkatan aktiva tetap dan inventaris dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan total modal, sehingga pendapatan bank akan menurun lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh bank yang berakibat laba akan menurun dan ROA juga akan menurun.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas *Return On Asset* (ROA) pada suatu bank. Maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitifitas, Efisiensi, dan Solvabilitas Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Syariah.”**

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah dan tabel 1.1 di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah FDR, NPF, APB, PDN,

REO, NOM, FACR berpengaruh terhadap ROA, oleh karena itu penelitian ini berfokus pada penggunaan variabel untuk FDR, NPF, APB, PDN, REO, NOM, FACR yang bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia yang diukur dengan ROA pada periode tahun 2012-2016. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah FDR, NPF, APB, PDN, REO, NOM, FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah?
2. Apakah FDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah?
3. Apakah NPF secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia?
4. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah?
5. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah?
6. Apakah REO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah?
7. Apakah NOM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah?
8. Apakah FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah?

9. Diantara rasio-rasio diatas, manakah yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh FDR, NPF, APB, PDN, REO, NOM, FACR secara simultan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
2. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
3. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPF secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
4. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
5. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
6. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif REO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
7. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif NOM secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
8. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif FACR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
9. Untuk mengetahui diantara rasio FDR, NPF, APB, PDN, REO, NOM, FACR manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, khususnya bank syariah dalam usaha meningkatkan profitabilitas.

2. Bagi nasabah dan investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia.

3. Bagi pembaca

Diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang perbankan khususnya perbankan syariah dalam hal yang berkaitan dengan profitabilitas.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk lebih mempermudah dan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai isi dari skripsi ini, yang dilakukan secara komprehensif dan sistematis meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang perumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian yang akan diperoleh dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan mengenai penelitian terdahulu yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian, landasan teori, kerangka

pemikiran yang menggambarkan bagaimana alur hubungan variabel yang diteliti dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data yang akan digunakan untuk memecahkan masalah.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menjelaskan mengenai suatu gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian ini, keterbatasan penelitian, dan saran bagi bank dan bagi peneliti selanjutnya.